



Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural

Ncihur fronika Solin

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Meditatio Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: ncihursolin@gmail.com

Abstract. *The ecumenical movement is a strategic effort to create unity amidst the diversity of cultures, traditions and denominations in a multicultural church. By emphasizing dialogue, collaboration, and respect for differences, the movement aims to bridge theological and cultural differences between denominations. Through the principles of love and unity in Christ, ecumenism not only strengthens relationships between congregations, but also promotes harmony in society at large. In the context of a highly multicultural Indonesia, this approach becomes relevant to build social harmony and strengthen the church's witness as a unifying agent. Values such as love, forgiveness, and shared service become the main foundation in realizing the vision of an inclusive and harmonious church.*

Keywords: *Oikumenisme, Church Unity, Multiculturalism*

Abstrak. Gerakan oikumenis merupakan upaya strategis untuk menciptakan kesatuan di tengah keberagaman budaya, tradisi, dan denominasi dalam gereja multikultural. Dengan menekankan dialog, kolaborasi, serta penghargaan terhadap perbedaan, gerakan ini bertujuan menjembatani perbedaan teologis dan budaya antar denominasi. Melalui prinsip kasih dan persatuan dalam Kristus, oikumenisme tidak hanya memperkuat hubungan antarjemaat, tetapi juga mempromosikan kerukunan dalam masyarakat luas. Dalam konteks Indonesia yang sangat multikultural, pendekatan ini menjadi relevan untuk membangun keharmonisan sosial dan memperkuat kesaksian gereja sebagai agen pemersatu. Nilai-nilai seperti cinta kasih, pengampunan, dan pelayanan bersama menjadi landasan utama dalam mewujudkan visi gereja yang inklusif dan harmonis.

Kata kunci: Oikumenisme, Kesatuan Gereja, Multikulturalisme.

LATAR BELAKANG

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tantangan besar dalam mempertahankan kesatuan di tengah keberagaman budaya, tradisi, dan denominasi. Dalam konteks multikultural, keberagaman sering kali menjadi sumber kekayaan, tetapi juga dapat memicu perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini menjadi semakin relevan di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Gerakan oikumenis hadir sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan tersebut, dengan menekankan dialog, kolaborasi, dan pemahaman antar denominasi dan budaya gereja. Keberagaman budaya di Indonesia menciptakan tantangan unik bagi gereja. Identitas gereja yang terbentuk berdasarkan denominasi, etnisitas, dan regionalitas sering kali menjadi penghalang dalam membangun kesatuan. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman dengan menjadikan Yesus sebagai pusat dan kepala gereja, sebagaimana dijelaskan dalam metafora tubuh Kristus oleh Rasul

Paulus di 1 Korintus 12:12-27. Paulus menggambarkan bahwa perbedaan dalam gereja, baik budaya, etnis, maupun denominasi, dapat menjadi kekuatan jika setiap bagian bekerja bersama sebagai satu tubuh.¹ Gerakan oikumenis, bertujuan untuk menghubungkan gereja-gereja Kristen dalam semangat kesatuan dan kesetaraan. Salah satu prinsip utama dalam gerakan ini adalah menekankan bahwa meskipun ada perbedaan dalam ekspresi iman, inti dari iman Kristen adalah persatuan dalam Kristus.

Gerakan oikumenis mendorong gereja untuk lebih terbuka terhadap keberagaman dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keindahan iman Kristen yang universal. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen pemersatu yang mampu mempererat hubungan antarumat beragama dan antarbangsa. Perbedaan budaya dan tradisi sering kali menjadi hambatan dalam membangun kesatuan. Namun, gerakan ini mempromosikan dialog lintas denominasi, saling menghargai. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antarjemaat, tetapi juga menciptakan kesaksian yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.² Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana gerakan oikumenis dapat mempengaruhi kesatuan gereja di Indonesia yang sangat multikultural. Dalam upaya ini, gereja diharapkan dapat menjadi teladan nyata dalam menciptakan kedamaian dan kesatuan, baik di dalam komunitas gereja maupun di masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak gerakan oikumenis terhadap kesatuan gereja dalam masyarakat multikultural. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel terkait. Analisis dilakukan dengan mengkaji penerapan gerakan oikumenis dalam membangun hubungan lintas denominasi serta strategi yang digunakan untuk mengatasi perbedaan dan memahami peran gerakan oikumenis dalam membangun kesatuan gereja.

¹ Daniel Lucas Lukito, "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)," *Jpz* 6, no. 1 (1991): 63–72.

² Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 90–101.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme Gereja

Multikulturalisme dalam gereja adalah cerminan dari keberagaman umat Kristen yang hidup dalam berbagai konteks budaya, bahasa, dan tradisi. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjembatani perbedaan ini melalui pendekatan yang inklusif, mengutamakan kesetaraan, dan saling menghormati. Dalam gereja multikultural, setiap budaya dipandang sebagai bagian yang memperkaya komunitas iman, bukan sebagai penghalang. Gereja pada dasarnya adalah satu yaitu meliputi semua orang percaya, namun sebagai organisasi (wadah untuk orang percaya beribadah) terdiri dari banyak denominasi gereja dengan banyaknya aliran gereja yang memungkinkan munculnya pergesekan antara satu dengan yang lain.³ Keyakinan yang muncul dalam alirannya dianggap sebagai yang paling benar, yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Konflik dapat timbul akibat adanya klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dari masing-masing aliran atau denominasi gereja. Dalam beberapa kasus, keyakinan yang ada dalam suatu aliran dianggap sebagai yang paling benar, yang dapat menciptakan kesenjangan dan ketegangan antara komunitas yang berbeda.⁴ Pergesekan ini sering kali diperburuk oleh kecenderungan untuk membenarkan perbedaan melalui argumentasi teologis, yang menganggap ajarannya paling tepat. Ini menyebabkan kurangnya keterbukaan dan sikap saling memahami antar kelompok, serta bisa memperburuk perpecahan di dalam tubuh gereja itu sendiri.

Multikulturalisme gereja, penting untuk menciptakan ruang untuk dialog yang membangun, yang memungkinkan perbedaan tersebut dihargai dan dipahami dalam kerangka kasih Kristus yang universal. Gereja harus mampu mengedepankan prinsip kasih, persatuan, dan pengertian untuk mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan tersebut. Dengan demikian, gereja multikultural tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga wadah yang memperkaya iman, memupuk keharmonisan, dan menyatukan umat Kristen dalam perbedaan yang ada.⁵ Dialog tentang pentingnya toleransi

³ Ayub Abner Martinus Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–52,

⁴ Yuni Feni Labobar, "“GEREJA DIBALIK DINDING” Kajian Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Tumou Tou VI* (2019): 57–79, <https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.80>.

⁵ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/24/19>.

keberagaman dalam konteks masyarakat multikultural memang menjadi hal yang sering disuarakan oleh banyak pihak, terutama karena realitas sosial saat ini yang semakin majemuk. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan tradisi sosial yang berbeda-beda, penting bagi setiap individu untuk menjaga sikap saling menghormati dan memahami. Multikulturalisme, yang mengakui dan keberagaman ini, menjadi landasan untuk menciptakan ruang bagi perbedaan tersebut untuk berdialog dan berkembang bersama.⁶ Toleransi keberagaman bukan hanya tentang membiarkan perbedaan, tetapi juga tentang menerima dan menghargai keberagaman tersebut sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan sosial dan spiritual. Dengan pendekatan yang inklusif dapat mengatasi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan, menjadikan multikulturalisme bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan iman bersama.⁷

Gerakan Oikumenis dalam Kesatuan Gereja Multikultural

Kesatuan gereja menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Sepanjang sejarah, gereja telah menghadapi berbagai tantangan yang menguji persatuannya. Banyak upaya yang dilakukan untuk mewujudkan gereja yang satu dan utuh, yang sering kali disebut dengan istilah *oikumene*. Gerakan ini bukanlah hal yang baru, melainkan merupakan bagian dari kerinduan umat Kristen untuk menciptakan kesatuan di dalam iman. Oikumenisme adalah gerakan untuk memajukan persatuan antar gereja-gereja Kristen yang berbeda denominasi, dengan tujuan untuk mewujudkan kesatuan yang lebih besar dalam Kristus.⁸ Gerakan Oikumenis, yang berfokus pada kesatuan gereja-gereja Kristen di dunia, mulai memperoleh bentuk lebih konkret dengan terbentuknya Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC) pada tahun 1948 sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan kesatuan gereja dalam dunia yang plural.

Tujuan Gerakan Oikumenis dalam konteks multikultural bertumpu pada prinsip kesatuan dalam keberagaman. Gerakan ini mendorong gereja-gereja untuk melampaui perbedaan teologis, budaya, dan tradisi demi mencapai kesatuan yang lebih dalam. Nilai-

⁶ Sagung Intan Indrayani, Agus Suhariono, and Simon Simon, "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41.

⁷ Baidi Baidi, "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama," *Millah* ed, no. khus (2010): 1–29.

⁸ Kristiani and Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

nilai iman bersama, seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan, menjadi dasar yang menghubungkan berbagai denominasi dalam gereja. Kesatuan ini tidak berarti menghilangkan identitas unik dari setiap denominasi, melainkan memandang keberagaman tersebut sebagai elemen yang memperkaya tubuh Kristus secara keseluruhan gereja dari denominasi yang berbeda dapat bekerja sama dalam masyarakat yang multikultural, menekankan pentingnya oikumenisme sebagai sarana untuk memupuk persatuan dalam keberagaman.⁹Gereja dengan latar belakang yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai doktrin, ibadah, dan tradisi, yang dapat menjadi hambatan bagi kesatuan. Gereja multikultural sering kali dihadapkan pada tantangan mengakomodasi berbagai budaya dan tradisi dalam satu komunitas, yang dapat menimbulkan ketegangan jika tidak ada dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan. Gerakan Oikumenis dapat membantu menjembatani perbedaan budaya, etnis, dan denominasi, dengan menekankan pentingnya prinsip-prinsip dasar iman Kristen yang menyatukan umat dalam kasih Kristus. Oikumenis dalam praktek kehidupan gereja misalnya dengan menyelenggarakan persekutuan doa bersama antar denominasi atau menyelenggarakan acara kebersamaan serta Pengembangan sikap toleransi, kerendahan hati, dan saling menghargai di antara anggota gereja dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga Oikumenis dalam gereja multikultural dapat menciptakan kesatuan sejati dalam perbedaan yang semakin plural dan terpecah.

1. Tujuan Gerakan Oikumene

Ekumenisme, atau Gerakan Ekumenis, merupakan sebuah upaya persatuan modern yang banyak terlihat di antara komunitas Protestan liberal, Gereja Katolik Roma, dan Ortodoks Timur. Setelah lebih dari seribu tahun perpecahan, para anggota dari gereja-gereja ini memutuskan bahwa dialog yang berfokus pada rekonsiliasi dan membangun hubungan erat adalah langkah terbaik untuk mencapai persekutuan penuh. Berbeda dengan gerakan lain, ekumenisme tidak menciptakan gereja baru atau struktur gerejawi yang berbeda. Sebaliknya, gerakan ini melibatkan gereja-gereja anggota yang saling berkomunikasi dan bekerja sama, baik melalui hubungan bilateral, multilateral, maupun melalui organisasi seperti World Council of Churches (WCC) dan National Council of

⁹ Lucas Lukito, "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)."

Churches of Christ (NCCC). Tujuan utama dari ekumenisme adalah mencapai kesatuan penuh di antara gereja-gereja yang sebelumnya terpisah, termasuk komunitas gerejawi lainnya. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama, kerja sama dalam misi, partisipasi dalam acara kolektif, serta dialog yang berkesinambungan. Ciri khas utama dari gerakan ekumenis dapat dilihat dalam konsep "persatuan dalam keberagaman". Meskipun tujuan akhir ekumenisme adalah mencapai kesatuan penuh dalam hal iman dan doktrin di antara semua anggotanya, kenyataannya hal ini sulit untuk tercapai. Sebaliknya, keberagaman tradisi teologis dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima. Anggota-anggota yang berbeda masih bisa bekerja sama meskipun ada perbedaan mendalam dalam berbagai aspek iman dan praktik, dan sikap toleransi terhadap apa yang dianggap sebagai "beragam karunia Roh" sangat ditekankan.¹⁰

2. Usaha Oikumene Dalam Memperjuangkan Kerukunan

Ekumenisme, menurut pengakuannya sendiri, merupakan pendekatan baru yang lebih maju untuk menyatukan berbagai bagian dari komunitas Kristen yang terpisah. Upaya sebelumnya, seperti memulihkan Kekristenan Perjanjian Baru, gerakan persatuan, dan usaha kesatuan antar denominasi, telah digantikan oleh upaya untuk membangun persatuan melalui apa yang dikenal sebagai "koinonia" (fellowship atau asosiasi). Ekumenisme menolak model kesatuan berbentuk "penggabungan institusional" yang mengarah pada adanya satu gereja dengan satu struktur organisasi dan banyak jemaat. Sebaliknya, kesatuan dipahami sebagai menjaga hubungan yang harmonis antar gereja melalui kolaborasi dan dialog berkelanjutan dengan melakukan hal berikut: ¹¹

a) Membangun Hubungan Kolaboratif

Gereja-gereja yang terpisah dapat bekerja sama dalam berbagai proyek sosial, misi, dan kegiatan amal yang bermanfaat bagi masyarakat, tanpa menghilangkan identitas dan ajaran masing-masing. Membangun hubungan kolaboratif antar gereja-gereja yang berbeda adalah cara yang efektif untuk memperkuat persatuan dalam keragaman. Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengorganisir proyek sosial bersama,

¹⁰ Ethan R. Longhenry, *A Study of Denominations* (DeWard Publishing, 2015).

¹¹ Longhenry.

seperti program pendidikan, bantuan bencana, atau pemeliharaan rumah untuk kaum lanjut usia dan individu berpenghasilan rendah. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan tanpa mengorbankan identitas masing-masing gereja dan ajaran mereka, melainkan justru memperkaya pemahaman bersama. Gereja-gereja yang bekerja bersama dalam usaha-usaha tersebut membuktikan bahwa mereka bisa berkolaborasi dalam perbedaan, memperlihatkan kasih dan pelayanan dalam masyarakat.

b) Dialog Berkelanjutan

Mengadakan dialog rutin antara gereja-gereja yang berbeda untuk mendiskusikan perbedaan dan menemukan titik temu dalam pemahaman teologis, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih baik antar denominasi. dialog berkelanjutan dapat memperkenalkan peluang untuk kolaborasi dalam misi sosial dan pelayanan kemanusiaan, dimana gereja-gereja yang berbeda bisa bekerja sama tanpa harus mengesampingkan perbedaan teologis mereka. Dialog semacam ini memperlihatkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghormati antar denominasi, yang pada akhirnya membangun persatuan dan kesatuan.

c) Menghargai Keragaman Tradisi Teologis

Mengakui bahwa setiap gereja memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda, namun tetap menghargai keberagaman tersebut sebagai bagian dari kekayaan iman Kristen yang lebih luas. Meskipun ada perbedaan dalam hal doktrin, gereja-gereja ekumenis memandang keberagaman ini sebagai bagian dari kekayaan iman Kristen yang lebih luas. Konsep ini menekankan bahwa meskipun tradisi-teologi gereja-gereja berbeda, mereka tetap dapat bekerja sama dan membangun hubungan berdasarkan kesamaan yang ada, seperti iman kepada Kristus dan misi bersama untuk melayani.

d) Mengembangkan Koinonia (Fellowship)

Memperkuat rasa kebersamaan antar gereja dengan berbagi dalam doa bersama, kebaktian bersama, dan perayaan-perayaan iman yang dapat mempererat hubungan antar denominasi. Mengembangkan koinonia (fellowship) di antara gereja-gereja yang berbeda adalah salah satu aspek penting dalam memperkuat ekumenisme. Koinonia, yang berasal dari kata Yunani untuk "persekutuan" atau

"kemitraan," menggambarkan hubungan yang saling mendalam antara gereja-gereja yang berbeda dalam iman Kristen. Memperkuat rasa kebersamaan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan bersama, seperti doa bersama, kebaktian bersama, dan perayaan-perayaan iman. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antar gereja, tetapi juga memungkinkan anggota gereja untuk merayakan persatuan dalam Kristus, meskipun mereka berasal dari latar belakang denominasi yang berbeda.

e) Meningkatkan Toleransi

Meningkatkan toleransi antar gereja-gereja yang berbeda adalah salah satu pilar penting dalam ekumenisme. Mendorong sikap saling menghormati terhadap keyakinan dan praktik masing-masing gereja memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih baik antar denominasi, meskipun terdapat perbedaan teologis dan praktik ibadah. Toleransi ini berarti menghargai keberagaman ajaran dan tradisi yang ada, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat menghalangi tercapainya tujuan ekumenisme, yaitu persatuan dalam keragaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Oikumenis menjadi upaya strategis untuk memupuk kesatuan gereja-gereja Kristen di tengah keberagaman budaya, tradisi, dan teologi. Dengan menekankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pelayanan, gerakan ini mendorong gereja untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya tubuh Kristus. Dialog lintas denominasi, kolaborasi dalam kegiatan sosial, dan penghormatan terhadap identitas unik setiap gereja menjadi pendekatan utama untuk mengatasi perpecahan dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks multikultural, oikumenisme menegaskan bahwa persatuan tidak harus berarti keseragaman, melainkan kesediaan untuk bekerja sama dalam keberagaman. Selain memperkuat kehidupan spiritual di dalam gereja, gerakan ini juga memberikan dampak positif pada masyarakat yang plural. Dengan menciptakan ruang untuk toleransi, dialog, dan kolaborasi, oikumenisme membantu gereja-gereja menjadi teladan dalam menciptakan kerukunan di tengah perbedaan. Sebagai jembatan antara identitas teologis dan kebutuhan akan kesatuan, gerakan ini menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif, dengan Kristus sebagai pusat persatuan iman.

DAFTAR REFERENSI

- Baidi, Baidi. "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama." *Millah* ed, no. khus (2010): 1–29.
- Indrayani, Sagung Intan, Agus Suhariono, and Simon Simon. "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41.
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 90–101.
- Labobar, Yuni Feni. "'GEREJA DIBALIK DINDING" Kajian Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Multikultural Di Indonesia)." *Tumou Tou* VI (2019): 57–79. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.80>.
- Longhenry, Ethan R. *A Study of Denominations*. DeWard Publishing, 2015.
- Lucas Lukito, Daniel. "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)." *Jpz* 6, no. 1 (1991): 63–72.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–52. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>.
- Rumengan, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/24/19>.